



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

MEWASPADAI DAMPAK LA NINA PADA SEKTOR PERTANIAN

Anih Sri Suryani

Analisis Legislatif Ahli Madya
anih.suryani@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprakirakan bahwa cuaca menjelang akhir Agustus di sebagian wilayah Indonesia akan dilanda hujan petir dan pantauan pergerakan Siklon Tropis MA-ON. Fenomena hujan lebat dan cuaca ekstrem yang terjadi di sepanjang musim kemarau 2022 merupakan salah satu indikasi dampak perubahan iklim. Merujuk pada keadaan normal, pada bulan Agustus seharusnya 99% zona musim (ZOM) telah mengalami musim kemarau. Namun pada kenyataannya, beberapa daerah seperti sebagian Sumatra bagian utara dan tengah; Kepulauan Bangka Belitung; sebagian kecil Jawa Barat; sebagian besar Kalimantan; sebagian Sulawesi bagian selatan, tengah, dan utara; Maluku; Maluku Utara; dan sebagian kecil Papua Barat, masih mengalami musim hujan. Kondisi hujan di atas normal ini diprakirakan akan berlanjut di bulan September dan Oktober dengan lebih dari 50% wilayah Indonesia akan mengalami curah hujan bulanan di atas normal.

Cuaca ekstrem dan tingginya curah hujan di sebagian wilayah Indonesia saat musim kemarau diindikasikan karena masih aktifnya fenomena La Nina dan fenomena iklim IOD negatif (*Indian Ocean Dipole*). Fenomena La Nina berkontribusi terhadap peningkatan curah hujan karena menyebabkan peningkatan suplai uap air dari arah Samudra Pasifik, sedangkan fenomena IOD negatif menyebabkan peningkatan suplai uap air dari arah Samudra Hindia. Menurut analisis BMKG fenomena La Nina yang kini tengah berada pada intensitas lemah (indeks sebesar -0.91) dan diprakirakan masih akan berlanjut setidaknya hingga periode September-Oktober-November 2022. Di sisi lain, fenomena IOD negatif yang telah berlangsung sejak Juni 2022 diprakirakan dapat bertahan hingga akhir tahun 2022. Fenomena La Nina ini kebalikan dengan fenomena El Nino, di mana saat El Nino beberapa wilayah Indonesia menjadi lebih panas, bahkan terjadi kekeringan.

Fenomena La Nina berdampak pada tingginya curah hujan di beberapa wilayah Indonesia dan berisiko meningkatkan peluang terjadinya berbagai bencana hidrometeorologi, terutama di wilayah rawan. Beberapa bentuk bencana hidrometeorologi yang kerap terjadi akibat curah hujan tinggi adalah longsor, banjir, banjir bandang, jalan licin, pohon tumbang, angin kencang, gelombang tinggi, banjir rob, dan lain sebagainya. Kondisi ini menyebabkan dampak bagi sektor pertanian, kesehatan, hingga bencana alam. Ditinjau dari sektor pertanian, dampak La Nina bisa positif, sekaligus negatif. Dampak positifnya antara lain: meningkatkan jumlah air tanah hingga 222% dibandingkan kondisi normal, dan periode tumbuh untuk tanaman berlangsung lebih lama dibandingkan saat iklim normal. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan peningkatan peluang budi daya padi, serta meningkatkan luas panen di daerah yang tidak rawan banjir. Tingginya curah hujan juga menguntungkan bagi sektor peternakan di mana ketersediaan pakan makin melimpah berupa hijauan. Sementara itu, dampak negatifnya antara lain: meningkatkan curah hujan sehingga berisiko terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor, dapat menyebabkan gagal panen apabila lahan pertanian terendam banjir, serta berpotensi menyebabkan kerusakan tanaman akibat gangguan hama dan patogen. Dalam hal pascapanen, curah hujan yang tinggi akan mengurangi kualitas produk karena kadar air yang meningkat sehingga perlu usaha lebih dalam hal pengeringan produk.

Fenomena alam La Nina tidak bisa dihindari. Namun, dampak negatif yang timbulkan bisa diantisipasi mengingat pertanian menjadi sektor yang mengalami banyak kerugian. Oleh karena itu, upaya antisipasi sektor pertanian dapat dilakukan antara lain: Pemerintah daerah melakukan identifikasi kawasan pertanian yang rawan banjir dan mengordinasikannya dengan pemerintah pusat (dalam hal ini Kementerian Pertanian); sosialisasi data iklim dari BMKG; percepatan waktu tanam untuk daerah yang mengalami puncak genangan (yang biasanya terjadi di bulan Desember s.d. Januari); normalisasi saluran air, pengaturan air melalui embung, DAM, parit, dan bendungan; penyiapan pompa di daerah yang rawan banjir; dan penggunaan varietas tanaman genangan.

Untuk meminimalisir kerugian yang terjadi hendaknya diberikan kompensasi setiap puso (gagal panen) dan segera melakukan penanaman ulang usai banjir. Namun, beberapa strategi lainnya dapat dilakukan sebagai usaha antisipasi dan mitigasi. *Pertama*, dengan memperbarui pemetaan wilayah rawan banjir dan endemis serangan organisme pengganggu tumbuhan. *Kedua*, dengan meningkatkan *Early warning system* atau peringatan dini dan rutin memantau informasi BMKG. *Ketiga*, mengaktifkan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). *Keempat*, pemerintah memberikan bantuan benih karena kejadian bencana alam (*force majeure*), kompensasi luas tanam bagi lahan yang terdampak banjir, serta optimalisasi alsin panen dan pascapanen.

Atensi DPR

Bencana hidrometeorologi yang dipicu oleh fenomena La Nina sangat berdampak pada sektor pertanian dan dapat mengancam ketahanan pangan. Komisi IV DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk memanfaatkan data meteorologi sebagai *early warning system*, khususnya dalam pemilihan budi daya komoditas tanaman, varietas yang ditanam, waktu tanam, pola tanam, teknik bercocok tanam, dan penanganan pascapanen yang sesuai dengan spesifik lokasi. Komisi IV juga perlu mendorong pemerintah untuk melakukan diseminasi dan fasilitasi kepada petani untuk menerapkan teknik budi daya tanaman yang adaptif terhadap situasi kekeringan, membangun dan merehabilitasi jaringan irigasi serta mengembangkan teknik pemanenan curah hujan, serta mengantisipasi peningkatan hama tanaman akibat kelembaban tinggi. Oleh karena itu, sinergi antara Kementerian Pertanian dengan Kementerian PUPR dan BMKG sangat diperlukan untuk dapat bersama-sama mengantisipasi dampak dari La Nina.

Sumber

katadata.co.id, 21 November 2021;
kompas.com, 31 Mei 2022;
tempo.co, 24 Agustus 2022.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2022

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q
Dian Cahyaningrum
Edmira Rivani
Nidya Waras Sayekti
Dewi Wuryandani

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.